

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI UDARA TEMPAT BERSEJARAH KOTA SURABAYA.

Jason Nicklaus¹, Anang Tri Wahyudi², Yusuf Hendra Yulianto³

1. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl Siwalankerto 121-131, Surabaya

Abstrak

Mempelajari dan melestarikan sejarah penting untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, semangat ini sendiri penting ditanamkan kepada masyarakat agar menimbulkan kecintaan dan kebanggaan terhadap negara, lingkungan dan sesama. Sejarah tidak hanya soal cerita melainkan juga tempat dan banyak hal lainnya. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah wawancara, observasi, pencarian melalui buku dan internet. Solusi yang dipilih adalah membuat buku edukasi tempat bersejarah berisikan foto udara yang mengajak masyarakat untuk melihat tempat bersejarah dari sudut pandang baru yang juga sekaligus dapat memberikan pemahaman wilayah di sekitarnya.

Kata kunci: Fotografi Udara, Sejarah, Surabaya

Abstract

Title: *Aerial Photography Book of Surabaya Historical Places*

Studying and preserving history is important to foster a spirit of nationalism, this spirit itself is important to instill in the community in order to create love and pride for the country, the environment and others. History is not only about stories but also about places and many other things. The methods used in this design are interviews, observation, searching through books and the internet. The solution chosen was to make an educational book on historical places containing aerial photographs that invite people to see historical places from a new perspective which can also provide an understanding of the surrounding area.

Keywords: *Aerial Photograph, History, Surabaya.*

Pendahuluan

Sejarah merupakan kejadian nyata yang terjadi di masa lalu, Dengan mengenal dan memahami sejarah terutama sejarah negeri sendiri, masyarakat dapat lebih menghargai dan bahkan menumbuhkan rasa nasionalisme, dari belajar sejarah kita dapat mengingat kembali perjuangan para pendiri bangsa dalam merebut kemerdekaan. Dengan demikian semangat perjuangan kemerdekaan akan dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia (Mandasari, 2018). Surabaya merupakan kota terbesar ke 2 di Indonesia yang telah berdiri sejak 1293. tak hanya itu, Surabaya juga dikenal sebagai kota pahlawan dimana tak hanya karena banyaknya pahlawan yang tumbang saat melawan penjajah pada pertempuran Surabaya yang bersejarah pada 10 November namun juga karena Surabaya adalah tempat lahirnya pahlawan proklamator Indonesia yaitu Soekarno dan banyak tokoh pahlawan lainnya. Surabaya menyimpan begitu banyak cerita disetiap sudut kotanya, mulai dari Tugu Pahlawan yang juga menjadi makam masal bagi para pahlawan hingga bahkan Hotel Yamato yang sekarang disebut dengan

nama Hotel Majapahit yang dimana merupakan tempat perobekan bendera merah putih. Dengan begitu banyaknya cerita dibalik setiap sudut kota, akan sangat sayang bila warga Surabaya kurang mengerti atau memahami cerita bersejarah kotanya sendiri. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bangunan cagar budaya bukanlah hal yang tidak memiliki konsekuensi, banyak bangunan bersejarah akan hilang jika masyarakat tidak berperan menjadi pengawas terhadap apa yang menjadi bagian dari sejarah tersebut. Contoh nyatanya adalah rumah sakit Simpang, masyarakat Surabaya pasti mengenal Delta Plaza/ Plaza Surabaya, namun berapa banyak masyarakat yang mengerti bila dahulunya Plaza Surabaya tersebut adalah rumah sakit, atau bahkan juga merupakan area makam massal para pahlawan Indonesia. Contoh nyatanya lagi adalah rumah siaran radio Bung Tomo yang terdapat di Jalan Mawar 10-11. Bangunan ini sempat luput dari perhatian dan hampir dijadikan parkir, rumah siaran tersebut sempat dihancurkan dan yang menarik adalah salah seorang yang bertanggung jawab dalam penghancuran cagar budaya tersebut tidak mengerti bahwa yang dihancurkannya

adalah bangunan cagar budaya. Walau sempat dihancurkan, namun karena adanya perjuangan dari masyarakat yang mengerti betapa berharganya bangunan tersebut secara historis, akhirnya cagar budaya ini dibangun kembali walaupun memang bangunan tersebut tidak akan sama seperti dahulu lagi karena sempat dihancurkan. Belajar melalui peristiwa tersebut, bangunan bersejarah yang “terkenal” karena memiliki nilai sejarah tinggi-pun ternyata juga sempat luput dari perhatian, tentu bangunan yang memiliki nilai sejarah tidak seperti itu (kurang populer) akan lebih terancam. Masyarakat perlu menumbuhkan pengetahuan akan tempat bersejarah, tujuannya agar dengan mengerti sejarah maka harapannya sejarah itu sendiri tidak lenyap dan tidak terulang kembali hal-hal yang sama dikemudian hari. Masyarakat kota Surabaya tahu beberapa tempat bersejarah yang ada di Surabaya, namun tidak semua mengerti tempat bersejarah khususnya yang tidak begitu sering terekspos mulai dari bagaimana wujud, fungsi, kondisi suatu bangunan atau tempat bersejarah tersebut karena tidak tahu, belum pernah atau tidak dapat mengunjunginya satu per-satu, dari situ timbulah ide perancangan untuk mendokumentasi, mengekspos sisi bangunan bersejarah yang tidak banyak dilihat dan diketahui orang khususnya masyarakat kota Surabaya sendiri. Harapannya adalah melalui perancangan ini, masyarakat akan lebih mengerti lebih dalam cerita tentang kotanya, suatu wujud, fungsi, dan kondisi suatu tempat bersejarah, tentunya juga agar menumbuhkan sikap aktif, perhatian dan bangga masyarakat terhadap bangunan bersejarah kota Surabaya. Komunikasi visual adalah metode penyampaian yang paling mudah ditangkap oleh otak, dalam artikel ini ditulis bahwa komunikasi berupa visual diproses 60.000 kali lebih cepat daripada teks. (Efektivitas Komunikasi Visual, 2018) Dilatar belakangi oleh alasan tersebut maka dibentuklah perancangan yang menggunakan media buku berisikan dokumentasi udara dan cerita sejarah. Dalam KBBI dokumentasi sendiri sebenarnya memiliki arti yang luas, yaitu diantaranya pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, baik itu berupa gambar maupun teks. Fotografi dipilih sebagai salah satu jenis dokumentasi berupa gambar karena foto menawarkan lebih banyak informasi dan aktualitas dibandingkan media gambar lainnya. Fotografi memiliki kelebihan, salah satunya adalah mampu merekam peristiwa, momen-momen yang aktual, dapat dipercaya dan mengandung nilai, sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi berbasis visual (Savitri, 2018). Berdasarkan pencarian perancangan terdahulu, ditemukan satu perancangan serupa yang berjudul “Perancangan Buku Fotografi Bangunan Bersejarah di Kota Surabaya” milik Muhammad Hilaluzzaman (2017) mahasiswa Telkom University. Ada beberapa hal yang akan membedakan perancangan ini dengan perancangan milik Muhammad, diantaranya adalah fokus perancangan Muhammad yang lebih mengaitkan

pada peristiwa 10 November, selain itu yang membedakan dengan perancangan serupa sebelumnya adalah fokus cara pengambilan foto yang dalam perancangan ini hanya menggunakan foto udara. Selama ini memang terdapat banyak foto tempat bersejarah di Surabaya, hanya saja foto yang diambil kebanyakan dari sudut pandang mata manusia. Perkembangan jaman menghadirkan teknologi fotografi udara yang dikenal dengan nama lain *drone*, teknologi *drone* memungkinkan fotografi udara semakin mudah diakses kapanpun dan dimanapun. *Drone* merupakan instrumen fotografi untuk mengambil foto dengan sudut pandang udara/ *bird eye level*, sudut pandang *bird eye* menghadirkan sisi yang tidak banyak dilihat oleh masyarakat, hal ini spesifik dipilih dengan alasan yaitu untuk menghadirkan informasi mengenai sisi dari bangunan bersejarah yang tidak banyak diketahui masyarakat. Dengan mengetahui sisi bangunan yang tidak banyak dilihat, harapannya masyarakat mendapatkan pemahaman baru tentang tempat bersejarah tersebut, contohnya seperti orientasi wilayah dan sisi pemeliharaan yang dimana dapat menumbuhkan sikap perhatian, dan aktif masyarakat untuk turut menjadi pengawas dan pemelihara. Setiap informasi memerlukan sebuah wadah untuk dapat dengan mudah diserap, wadah tersebut dapat berupa website, buku maupun video. Kemampuan manusia untuk memahami dan memproses informasi disebut literasi, Media buku dipilih sebagai wadah informasi agar melatih masyarakat untuk meningkatkan budaya literasi membaca.

Metode Penelitian

Dalam pembuatan perancangan ini diperlukan data sebagai acuan, data tersebut diantaranya adalah:

Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dari perancangan ini adalah observasi yang ditujukan ke masyarakat Surabaya dan wawancara kepada ahli sejarah, tujuannya adalah untuk secara langsung mencari tahu tingkat pengetahuan, kepedulian masyarakat pada bangunan bersejarah yang ada di kota Surabaya serta mengapa itu penting.

Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dari perancangan ini adalah jurnal, berita, buku dan referensi lainnya dari internet mengenai bukti-bukti permasalahan yang berkaitan dengan bangunan bersejarah serta pendukung penelitian lainnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data perancangan ini adalah kualitatif, metode analisa ini akan dijabarkan menjadi 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, How*).

1. What?

- Apa itu fotografi?
- Apa itu fotografi udara?
- Apa yang menjadi permasalahan ketika masyarakat tidak mempedulikan tempat bersejarah di Surabaya?
- Apa faktor penyebab masyarakat kurang paham dan peduli dengan tempat bersejarah di Surabaya?
- Apa sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan masyarakat pada tempat bersejarah di Surabaya?

2. *Who?*

- Siapa saja yang harus mengetahui tempat bersejarah di Surabaya?
- Siapa saja yang harus peduli tempat bersejarah di Surabaya?
- Siapa saja yang umumnya tertarik dan mendalami tempat bersejarah di Surabaya?
- Siapa saja yang harus berperan aktif menjaga tempat bersejarah di Surabaya?
- Siapa yang selama ini bertugas menjaga tempat bersejarah di Surabaya?

3. *Where?*

- Dimana saja tempat bersejarah di Surabaya yang perlu dipedulikan?
- Dimana tempat yang cocok untuk mengedukasi masyarakat?
- Dimana masyarakat selama ini belajar mengenai tempat bersejarah di Surabaya?
- Dimana saja pemahaman tentang tempat bersejarah di Surabaya bisa bermanfaat ?
- Dimana saja tempat bersejarah kota Surabaya yang sudah berubah wujud?

4. *When?*

- Kapan masyarakat kota Surabaya harus merawat dan mengawasi tempat bersejarah?
- Kapan masyarakat mengunjungi tempat bersejarah di Surabaya?
- Kapan waktu yang tepat untuk mengedukasi masyarakat?
- Kapan/ di umur berapa umumnya masyarakat belajar mengenai tempat bersejarah di Surabaya?
- Kapan pengetahuan akan tempat bersejarah di Surabaya diperlukan dan bisa digunakan?

5. *Why?*

- Mengapa penting mengetahui sisi tempat bersejarah di Surabaya yang tidak banyak diketahui masyarakat?
- Mengapa masyarakat harus peduli tempat bersejarah di Surabaya?
- Mengapa masyarakat harus mengerti tempat bersejarah di Surabaya?
- Mengapa masyarakat harus peduli tempat bersejarah di Surabaya?
- Mengapa masyarakat perlu di edukasi melalui fotografi?

6. *How?*

- Bagaimana metode edukasi yang baik?
- Bagaimana kondisi tempat bersejarah di Surabaya?
- Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tempat bersejarah di Surabaya?
- Bagaimana upaya nyata yang sudah dilakukan masyarakat dalam melindungi tempat bersejarah di Surabaya?

- Bagaimana upaya edukasi yang telah dilakukan selama ini?

Konsep Peraancangan

Perancangan buku fotografi udara tempat bersejarah di Surabaya bertujuan untuk menjadi sarana edukasi, rekam peristiwa serta meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat Surabaya. Foto dipilih karena merupakan media yang mampu menyampaikan informasi dengan baik karena aktualitas yang dimilikinya. Fotografi udara menggunakan sudut pengambilan gambar yang unik dimana tempat bersejarah diambil melalui sisi yang tidak banyak dilihat masyarakat, harapannya hal ini dapat menambah pemahaman akan orientasi wilayah dan dapat menumbuhkan nasionalisme, sikap perhatian, peduli dan aktif berperan menjadi ‘penjaga’ bangunan bersejarah tersebut.

Identifikasi dan Analisis data

Landasan Teori

Fotografi

Fotografi merupakan aktivitas merekam momen, kata fotografi sendiri berasal dari bahasa Yunani “Fos” yang berarti cahaya dan “Grafo” yang berarti melukis atau menulis, dan jika digabungkan memiliki arti melukis cahaya. Menurut Golden (2014) fotografi merupakan cara paling umum yang digunakan oleh pria dan wanita untuk merekam pengalaman dan mengabadikan memori. Kegunaan lain fotografi tentu tidak sekedar merekam momen saja, bagi sebagian orang seperti jurnalis, seniman, fotografi dapat digunakan menjadi media untuk menggerakkan massa. kamera telah menjadi alat untuk ekspresi diri, dengan kekuatan yang sama untuk menggerakkan penonton seperti cat di atas kanvas (Golden, 2014).

Angle Bird Eye Fotografi

Di dalam fotografi dikenal ada beberapa sudut pengambilan gambar yaitu high angle, eye level, frog eye level, low angle, *bird eye level*. Bird eye level merupakan jenis fotografi yang mengandalkan sudut pandang burung atau pengambilan dari sudut dan tempat tinggi sebagai metode pengambilannya. Pengambilan foto sudut pandang burung dapat diperoleh dengan beberapa cara yaitu dengan foto melalui obyek seperti contoh gedung yang lebih tinggi dari obyek yang ingin difoto, menggunakan helikopter atau pesawat, atau menggunakan drone. Bird eye angle mampu mengabadikan dinamika dari beragam obyek. Contohnya sekumpulan gedung bertingkat dengan kemacetan mobil diantaranya. Angle ini cocok untuk memberi gambaran keadaan sekitar secara ringkas (Hidayat, 2020).

Fotografi Udara

Fotografi udara merupakan bagian dari teknik fotografi bird eye level, fotografi jenis ini menggunakan pesawat, balon udara atau *drone* sebagai alat pengambilannya. Seiring perkembangan jaman fotografi jenis ini semakin bisa di akses secara non komersil dengan hadirnya *drone* atau pesawat tanpa awak yang *compact*. Didalam fotografi udara ada beberapa jenis pemotretan, menurut Purnomo (2018) ada 3 macam yaitu:

1. Vertical photography : sampai kemiringan $\pm 3^\circ$
2. Tilted Photography : $> \pm 3^\circ$ kurang dari $\pm 30^\circ$
3. Oblique photography : antara 35° sampai 55°

Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual

Dalam fotografi, angle dan cara pengambilan gambar ditentukan oleh strategi fotografer, bagaimana dan dari mana suatu pesan atau makna ingin dilihat. Fotografi sendiri merupakan media yang bersifat visual, media ini mampu menghantarkan suatu pesan dengan baik seolah-olah penonton melihat sendiri suatu kejadian yang terekam didalam foto. Salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang aktual, dapat dipercaya, dan dapat membentuk sebuah citra di dalamnya. Sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat digunakan sebagai bahan publisitas sebuah informasi atau membangun komunikasi yang bermanfaat (Nugroho, n.d.).

Tempat Bersejarah

Tempat bersejarah memiliki definisi “tempat yang memiliki nilai sejarah”. Disebut juga dengan cagar budaya/ kekayaan budaya, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Peran Sejarah Dalam Menumbuhkan Nasionalisme

Tempat bersejarah merupakan bagian dari sejarah, sejarah merupakan kejadian yang terjadi di masa lalu, dengan mengerti masa lalu kita tidak hanya peduli dengan apa yang sudah terjadi namun juga masa yang akan datang. Mempelajari sejarah tidak hanya belajar mengenai masa lalu saja. Mempelajari sejarah bisa menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan sesuatu didepannya (Ngarifin, 2015). Nasionalisme erat berhubungan dengan sejarah, seperti menurut Soedjatmoko (1991) nasionalisme itu harus disinari oleh kebijaksanaan, pengertian, pengetahuan dan kesadaran sejarah (Adisusilo).

Tinjauan Permasalahan

Faktor Penyebab Kurangnya Semangat Nasionalisme

Semangat Nasionalisme dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Lalu Sumardi (2020) Faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme adalah; pendidikan latar belakang, media sosial, latar belakang budaya, keterlibatan dalam organisasi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan keterlibatan dalam kelompok agama. Salah satu faktor yang menurunkan semangat nasionalisme adalah faktor globalisasi, dalam perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan (Agustin, 2011).

Kurangnya Kepedulian Pada Tempat Bersejarah

Kepedulian pada tempat bersejarah tidak lepas dari pola pikir masyarakat dan faktor kurangnya nasionalisme yang menyebabkan masyarakat tidak melihat nilai dari suatu tempat tersebut, menurut Hendriek (2011) Secara umum (awam) atau menurut pemikiran lama (konvensional) bahwa perlindungan bangunan tua (cagar budaya) hanyalah sekedar untuk mempertahankan masa lalu demi kesenangan saat ini. Hanyalah sekedar suatu “manfaat isolasi” atau diskontinuitas dengan masa kini atau sedang memberikan kontinuitas dengan masa lalu. Pelindungan bangunan tua, hanyalah bangunan-bangunan yang terbukti penting mampu bertahan terhadap realita ekonomi, politis dan sosial. Sebaliknya banyak bangunan konvensional (bangunan biasa) yang dikorbankan. Secara umum, perlindungan bangunan tua, adalah suatu anggapan remeh terhadap bangunan tua yang dianggap sama saja dengan bangunan lain. Akibatnya bangunan-bangunan tua ini sering menjadi korban pembakaran sebab kelalaian pengguna, pembongkaran karena alasan perluasan ruangkota, pembuatan jalan baru yang lebih lebar, pembangunan sosok bangunan lain yang lebih megah. Salah satu contoh anggapan remeh tersebut adalah aksi merusak atau yang disebut dengan vandalisme pada tempat bersejarah yang bisa ditemukan, salah satu terbanyak adalah aksi mencoret-coret atau yang disebut grafiti. Berikut merupakan contoh aksi vandalisme grafiti yang terdapat di benteng kedung cowek serta jalan tunjungan.

Analisis Data

Melalui wawancara narasumber, observasi dan pencarian referensi di internet ditemukan bahwa keberadaan tempat bersejarah di Surabaya sudah cukup mendapat perhatian dari pemerintah kota, dan bahkan

organisasi tertentu. Permasalahan pertama datang dari masyarakat sendiri yang belum mengenal, mempedulikan dan bahkan menghargai tempat bersejarah di Surabaya terutama tempat bersejarah yang kurang memiliki peran penting dalam sejarah, contohnya saja masih ada vandalisme terhadap tempat bersejarah. Ada faktor lain yang menentukan nasib tempat bersejarah yaitu jatuh ditangan siapakah tempat tersebut. Contohnya adalah rumah siaran radio Bung Tomo, Bagus mengatakan bahwa latar belakang dari hancurnya salah satu rumah siaran Bung Tomo tersebut karena faktor ekonomi, rumah sebesar itu dijalan besar tentu memiliki biaya besar, begitu juga dengan bangunan cagar budaya lainnya.

Kesimpulan Analisis Data

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemerintah kota sendiri sudah cukup baik dalam memperhatikan dan merawat tempat bersejarah di kota Surabaya. Banyak tempat bersejarah di Surabaya yang dapat dikunjungi masyarakat sebagai tujuan wisata. Permasalahannya terletak pada sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap permasalahan, terutama pada tempat bersejarah yang kurang memiliki peran penting dalam sejarah. Diharapkan dengan adanya buku fotografi udara tempat bersejarah di Surabaya ini, semakin banyak masyarakat yang teredukasi, mengerti dan peduli tempat bersejarah di sekitarnya, maupun hanya sebagai dokumentasi bagi generasi-generasi berikutnya.

Konsep Pemotretan

Konsep Kreatif

Merancang buku fotografi udara tentang tempat bersejarah di Surabaya untuk edukasi serta meningkatkan kepedulian dan semangat nasionalisme.

Strategi Kreatif

What to say

Fotografi tempat bersejarah di Surabaya dari udara memotret tempat bersejarah dari sisi yang tidak banyak masyarakat lihat. Harapannya agar masyarakat dapat melihat tempat bersejarah dari sudut pandang baru yang juga sekaligus dapat memberikan pemahaman wilayah di sekitarnya, meningkatkan kepedulian dan nasionalisme, juga diharapkan dapat membentuk aksi dan perhatian untuk turut melindungi tempat bersejarah.

How to say

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap tempat bersejarah terdiri dari banyak faktor. Tidak memandang nilai dari suatu tempat bersejarah dan ketidak tahuan masyarakat akan tempat bersejarah disekitarnya adalah beberapa dari banyak faktor penyebabnya. Perancangan ini mengajak masyarakat Surabaya untuk mengerti tempat bersejarah

disekitarnya melalui foto udara serta deskripsi singkat untuk memahami nilai suatu tempat bersejarah tersebut yang dikemas dalam bentuk bentuk media buku.

1. Tema foto

Tempat bersejarah di Surabaya dari udara

2. Konsep penyajian

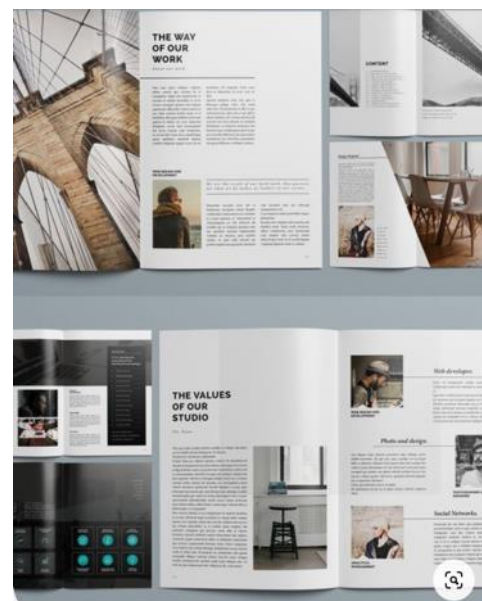
Memperkenalkan sejarah kota Surabaya secara singkat melalui foto *bird eye*/udara. Beberapa foto akan dijejerkan dengan keadaan jaman dahulu saat difoto menggunakan pesawat. Lalu yang menjadi isi utama adalah mendokumentasikan tempat bersejarah di Surabaya Utara yang sejarahnya dan bahkan tempatnya sendiri tidak banyak diketahui masyarakat, didukung juga dengan penjelasan berupa sejarah singkat untuk mendukung karya foto dan dikemas dalam bentuk media media buku fisik yang didalamnya terdapat juga link berbentuk QR yang dapat di scan untuk menikmati wisata virtual (virtual reality) 360 derajat beserta narasi yang membuat penonton serasa mengikuti sebuah tur.

3. Gaya desain buku

Buku ditata secara modern namun juga digabungkan dengan kesan jadul, berikut referensi yang digunakan:



Gambar 1. Referensi desain buku



Gambar 2. Referensi desain buku

4. Judul

Sejarah Dibawah Langit Surabaya

5. Target *audience*

Sasaran dari perancangan ini adalah masyarakat kota Surabaya dari umur 17-30 tahun dengan rinci sebagai berikut:

Demografis

Jenis kelamin: Pria dan wanita

Usia: 17-30 tahun

SES: B

Sasaran kedua dari perancangan ini adalah komunitas dan pecinta sejarah

Geografis: Masyarakat kota Surabaya

-Psikografis

Memiliki ketertarikan dengan hal yang berbau sejarah

Menyukai fotografi dan seni

Behavioral

Suka berpergian keliling kota

Suka mencari tau hal baru

6. Lokasi

-Kedung Cowek

-Pelabuhan Kalimas lama

-Pelabuhan Kalimas Baru

-Syahbandar

-Tugu Pahlawan

Penyajian Hasil Pemotretan

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan



Gambar 3. Syahbandar



Gambar 4. Syahbandar



Gambar 5. Syahbandar



Gambar 6. Benteng kedung cowek



Gambar 7. Benteng kedung cowek



Gambar 8. Benteng kedung cowek



Gambar 9. Benteng kedung cowek



Gambar 10. Benteng kedung cowek



Gambar 11. Benteng kedung cowek



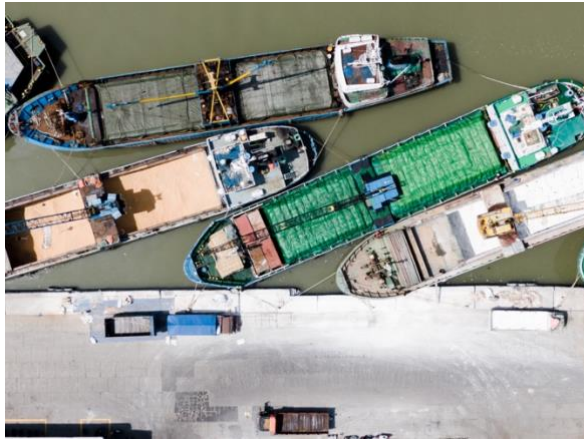
Gambar 12. Benteng kedung cowek



Gambar 13. Pelabuhan kalimas



Gambar 14. Pelabuhan kalimas



Gambar 15. Pelabuhan kalimas

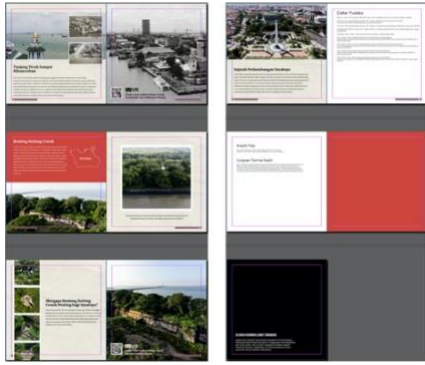


Gambar 16. Tugu pahlawan

Penyajian dalam Media Grafis



Gambar 17. Layout 1-11



Gambar 18. Layout 11-22



Gambar 19. Mockup cover buku



Gambar 20. Mockup isi buku

Kesimpulan

Pemahaman akan tempat bersejarah disekitar kita sangatlah penting. Tempat bersejarah bukanlah sekedar saksi bisu sejarah yang telah terjadi, jika berusaha memahaminya lebih dalam, ada banyak makna yang dapat dipelajari dari setiap sejarahnya dan salah satunya adalah semangat nasionalisme. Seiring berkembangnya jaman, semangat nasionalisme semakin dilupakan. Begitu banyak tempat bersejarah dilupakan dan dianggap hanya sebagai tempat atau bangunan kuno sehingga lama kelamaan hancur atau bahkan dihancurkan untuk dibangun dan dialih fungsikan. Fenomena-fenomena tersebut bukan tidak lain karena masyarakat tidak melihat nilai daripada

suatu tempat bersejarah karena tidak mengerti atau memahami nilai sejarahnya. Foto merupakan salah satu media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, karena aktualitas yang dimilikinya foto juga digunakan sebagai media penggerak massa ketika terdapat isu dan permasalahan didalamnya, seperti contoh foto yang bisa ditemui di koran dan berita. Perancangan buku fotografi udara tempat bersejarah di Surabaya dibuat dan lebih difokuskan untuk mengedukasi masyarakat kota Surabaya sejarah serta tempat-tempat bersejarah yang mungkin tidak banyak diketahui masyarakat. Dibuat dengan konsep fotografi udara atau sudut pandang yang tidak biasa dilihat masyarakat, diharapkan perancangan ini mampu menyampaikan pesan dengan menarik sehingga semakin banyak pula yang tertarik, teredukasi serta tergerak untuk aktif menjaga tempat bersejarah yang ada. Kesulitan dari perancangan ini terdapat pada pencarian tempat bersejarahnya mulai dari apa dan dimana, karena lebih mengutamakan tempat bersejarah yang tidak banyak diketahui masyarakat, otomatis lokasi tempat bersejarah tersebut ada yang sulit ditemukan di internet dan bahkan di lokasinya langsung karena tertutup pagar tinggi atau bangunan lain. Buku ini juga sudah diberikan untuk diulas oleh beberapa orang dengan latar belakang yang berkaitan, diantaranya kepada orang yang bergerak dibidang fotografer, videografer, multimedia, jurnalis. Dari ulasan yang diambil dapat disimpulkan bahwa cukup banyak yang teredukasi dari segi materi sejarah yang diberikan, beberapa dari mereka ada yang sebelumnya tidak mengerti sama sekali menjadi mengerti dan yang sudah mengerti sedikit jadi mengerti lebih dalam. Dapat disimpulkan juga bahwa sebagian besar dari mereka menyukai wisata virtualnya walau beberapa juga menyayangkan karena masih terlihat baling-balingnya. Untuk rencana kedepannya penulis akan mengembangkan jangkauan buku melalui penjualan atau sumbangan kepada perpustakaan dan komunitas agar semakin banyak yang dapat melihat dan teredukasi. Jika dimungkinkan kedepannya juga akan dilakukan efisiensi sehingga buku semakin mudah dijangkau, lagi-lagi tujuannya agar semakin banyak yang dapat menikmati perancangan ini.

Saran

Didalam membuat perancangan ini sangat dibutuhkan pencarian mengenai tempat bersejarah yang tidak banyak diketahui, tujuannya agar tempat-tempat tersebut dapat segera mendapatkan perhatian dan kepedulian kembali. Pencarian juga akan lebih baik bila dapat bekerja sama dengan komunitas-komunitas terkait karena tempat bersejarah yang tidak banyak mendapatkan perhatian tentu cukup sulit dicari di internet baik lokasi dan sejarahnya. Penggunaan kamera 360 tambahan pada *drone* dalam wisata virtual juga akan lebih baik bila tidak ditempatkan diatas *drone* melainkan di bagian bawah drone, penempatan kamera 360 diatas drone mengakibatkan terlihatnya

drone pada video 360 yang dimana dapat menghalangi penonton melihat objek wisata.

009/NASIONALISME%20sutarjo%20adisu
ilo.pdf

Daftar Pustaka

- Mandasari, N. (2018, 8 20). *Pentingnya Belajar dan Memaknai Sejarah*. Retrieved from kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/novitamandasaki/5b7aea9dbde5754b10514a47/pentingnya-belajar-dan-memaknai-sejarah?page=all>
- Agustin, D. S. (2011). *PENURUNAN RASA CINTA BUDAYA DAN NASIONALISME GENERASI MUDA AKIBAT GLOBALISASI*, 178.
- Efektivitas Komunikasi Visual*. (2018, 10 22). Retrieved from Madiun kota pendekar:
<https://madiunkota.go.id/2018/10/22/efektifitas-komunikasi-visual/>
- Savitri, G. A. (2018, 7 12). *Fotografi: Seni Berkomunikasi*. Retrieved from binus university:
<https://binus.ac.id/malang/2018/07/fotografi-seni-berkomunikasi/>
- Hilaluzzaman, M. (2017). Perancangan Buku Fotografi Bangunan Bersejarah di Kota Surabaya.
- Sumardi, L. (2020). Why Does Nationalism High Or Low? Revealing Factors Affecting Nationalism. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 5.
- Hendriek, H. K. (2011). Sabua. *PEMBONGKARAN KOMPLEKS PERSEKOLAHAN "DON BOSCO" MANADO (Pengrusakan nilai bangunan "Cagar Budaya"?)*, 51.
- Golden, R. (2014). *MASTERS OF PHOTOGRAPHY*. London: Goodman.
- Hidayat, R. (2020, Januari 10). *6 Macam Angle dalam Fotografi Yang Wajib Diketahui*. Retrieved from tambahpinter.com:
<https://tambahpinter.com/angle-fotografi/>
- Nugroho, Y. W. (n.d.). *Berkomunikasi Visual Dengan Media Fotografi*. Retrieved from indonesia print media:
<http://indonesiaprintmedia.com/kilas-berita/568-berkomunikasi-visual-dengan-media-fotografi.html>
- Ngarifin, S. (2015, Juni 17). *Menumbuhkan Rasa Nasionalisme dengan Mempelajari Sejarah Indonesia !!!* Retrieved from Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/lottee1/54f90d3da3331100448b4a9b/menumbuhkan-rasa-nasionalisme-dengan-mempelajari-sejarah-indonesia>
- Adisusilo, S. (n.d.). *NASIONALISME – DEMOKRASI – CIVIL SOCIETY*. Retrieved from Universitas Sanata Dharma:
<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol23no2oktober2>